

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Teori Permintaan

Menurut Sugiarto (2002), pengertian permintaan dapat diartikan sebagai jumlah barang atau jasa yang diminta oleh pasar. Hal ini berasal dari asumsi bahwa setiap manusia memiliki kebutuhan. Karena adanya kebutuhan ini, maka terciptanya permintaan barang pemenuh kebutuhan manusia. Tetapi, apabila ditinjau dari sisi ilmu ekonomi, permintaan itu sendiri didefinisikan sebagai sebuah fungsi yang menunjukkan kepada skedul tingkat pembelian yang direncanakan. Menurut Prathama Raharja (2015), permintaan adalah keinginan konsumen membeli suatu barang pada berbagai tingkat harga selama periode waktu tertentu.

Dengan kata lain, permintaan baru bisa terjadi pada saat konsumen memiliki kebutuhan akan barang tersebut dan juga memiliki daya beli untuk mendapatkan produk tersebut. Permintaan yang didukung oleh kekuatan daya beli dikenal dengan istilah permintaan efektif, sedangkan permintaan yang hanya didasarkan atas kebutuhan saja disebut dengan permintaan potensial. Daya beli konsumen itu sendiri disokong oleh dua faktor mendasar, yakni pendapatan sang konsumen dan juga harga produk yang dikehendaki.

Ada tiga hal penting dalam permintaan. Pertama, jumlah yang diminta merupakan kuantitas yang diinginkan (*desired*). Kedua, apa yang diinginkan tidak

merupakan harapan kosong, tetapi merupakan permintaan efektif, artinya adalah sejumlah orang bersedia membeli pada harga yang mereka harus bayar untuk komoditi tersebut. Ketiga, kuantitas yang diminta merupakan arus pembelian yang kontinyu (Lipsey, 1995).

Impor pada dasarnya adalah permintaan, yaitu permintaan terhadap barang modal luar negeri. Dalam sub bagian ini akan menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan terutama yang berkaitan dengan permintaan impor, diantaranya harga barang itu sendiri, pendapatan, harga barang lain, dan faktor-faktor lainnya.

Adapun fungsi dari permintaan itu sendiri sebagai berikut:

$$D_x = f(P_x, P_y, Y, T, N)$$

Dimana:

D_x = permintaan akan barang x

P_x = harga barang x

P_y = harga barang y

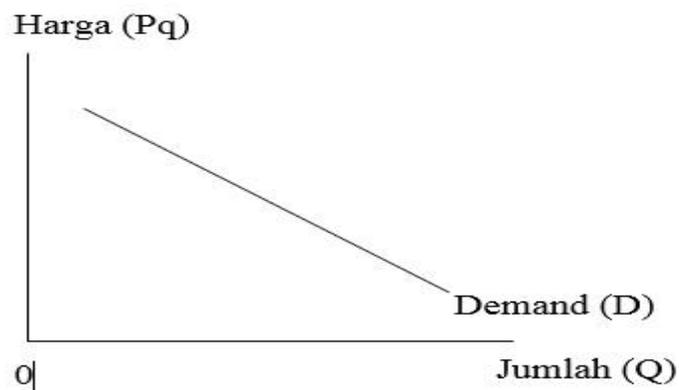
Y = pendapatan

T = selera

N = jumlah penduduk

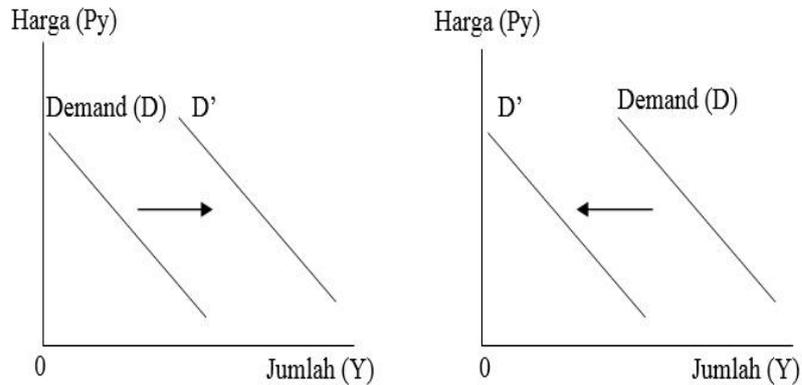
D_x adalah variabel tidak bebas, karena besarnya nilai ditentukan oleh variabel lain. P_x , P_y , Y , T dan N adalah variabel bebas karena besar nilainya tidak tergantung besarnya variabel lain. Tanda positif dan negatif menunjukkan pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap permintaan akan barang.

Hukum permintaan pada hakikatnya menyatakan bahwa makin rendah harga suatu barang, makin banyak permintaan atas barang tersebut. Sebaliknya semakin tinggi harga suatu barang semakin sedikit permintaan atas barang tersebut (Firdaus, 2008). Berikut kurva permintaan dapat dilihat pada gambar 2.1:



Gambar 2.1 Kurva Permintaan

Menurut Haryati (2007), kurva permintaan adalah kurva yang menghubungkan antara harga barang (*ceteris paribus*) dengan jumlah barang yang diminta. Kurva permintaan menggambarkan tingkat maksimum pembelian pada harga tertentu, *ceteris paribus* (keadaan lain tetap sama). Kurva permintaan menggambarkan harga maksimum yang konsumen bersedia bayarkan untuk barang bermacam-macam jumlahnya per unit waktu. Konsumen tidak bersedia membayar pada harga yang lebih tinggi untuk sejumlah tertentu, tetapi pada jumlah yang sama konsumen bersedia membayar dengan harga yang lebih rendah. Konsep ini disebut dengan kesediaan maksimum konsumen mau bayar atau *willingness to pay*. Adapun kurva permintaan berdasarkan pergeseran permintaan dapat dilihat di gambar 2.2 di bawah ini:



Gambar 2.2 Pergeseran Kurva Permintaan

Perubahan harga barang lain berpengaruh pada pergeseran kurva permintaan. Kenaikan harga barang substitusi (yang bersifat saling menggantikan) menggeser kurva permintaan komoditi ke kanan, lebih banyak yang dibeli pada setiap tingkat harga. Kenaikan harga barang komplementernya (komoditi yang digunakan secara bersama-sama) akan menggeser kurva permintaan ke kiri. Pertumbuhan jumlah populasi atau penduduk menciptakan permintaan baru. Penduduk yang bertambah ini harus memiliki daya beli sebelum permintaan berubah. Peningkatan orang berusia kerja, tentunya akan menciptakan pendapatan baru. Jika ini terjadi, permintaan untuk semua komoditi yang dibeli oleh penghasil pendapatan baru akan meningkat. Kenaikan jumlah penduduk akan menggeser kurva permintaan untuk komoditi ke arah kanan, yang menunjukkan bahwa akan lebih banyak komoditi yang dibeli pada setiap tingkat harga.

2.1.1.1 Harga Barang Itu Sendiri

Dalam teori ekonomi dianggap bahwa permintaan suatu komoditas terutama dipengaruhi oleh harga komoditas itu sendiri. Meskipun demikian tidak berarti kita mengabaikan pengaruh faktor-faktor lainnya terhadap permintaan. Dalam teori hukum permintaan menurut Sugiarto (2002), menurutnya “jika harga suatu barang naik, dalam kondisi *Ceteris Paribus* (faktor-faktor lain dianggap tetap), maka jumlah permintaan barang tersebut akan turun, Dan sebaliknya, disaat harga barang tersebut turun, maka secara teori jumlah permintaan akan barang tersebut akan naik artinya hubungan harga barang itu sendiri negatif. Hipotesis tersebut didasarkan atas asumsi:

- Bila harga suatu komoditas naik, para pembeli mencari komoditas lain yang dapat digunakan sebagai pengganti atas komoditas yang mengalami kenaikan harga. Disamping itu kenaikan harga menyebabkan pendapatan riil para pembeli berkurang. Pendapatan riil yang merosot memaksa para pembeli untuk mengurangi pembeliannya pada berbagai jenis komoditas, terutama pada komoditas yang mengalami kenaikan harga.
- Bila harga suatu komoditas turun, orang mengurangi pembelian atas komoditas-komoditas lain dan menambah pembelian pada komoditas yang mengalami penurunan harga tersebut. Harga yang lebih rendah memungkinkan pembeli lain yang sebelumnya tidak mampu membeli komoditas tersebut untuk memulai membelinya. Penurunan harga suatu komoditas menyebabkan pendapatan riil para pembeli meningkat yang

mendorong konsumen yang sudah membeli komoditas tersebut untuk membeli lagi dalam jumlah yang lebih besar.

Maka kaitannya antara harga dengan impor bisa dikatakan bahwa permintaan terhadap barang impor salah satunya dipengaruhi harga barang impor itu sendiri, jika harga suatu barang impor mengalami kenaikan, impor terhadap barang itu sendiri akan mengalami penurunan, dan sebaliknya jika harga barang impor turun, maka impor akan meningkat. Artinya berdasarkan teori permintaan maka harga barang itu sendiri memiliki hubungan yang negatif.

2.1.1.2 Harga Barang Lainnya

Menurut hubungannya, dengan barang lain dapat dibedakan menjadi dua bagian yaitu harga barang substitusi (pengganti) dan barang komplementer (penggenap). Barang Substitusi adalah barang yang dapat mengganti fungsi barang yang lain (Sugiarto, 2002). Harga barang substitusi dapat menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi jumlah permintaan suatu produk. Sementara barang komplementer adalah barang yang dapat melengkapi fungsi dari barang lainnya. Harga barang komplementer dapat menjadi salah satu faktor yang bisa mempengaruhi jumlah permintaan.

2.1.1.3 Faktor-Faktor Lainnya

Sebenarnya banyak faktor yang mempengaruhi permintaan suatu barang. Tetapi permintaan terhadap impor kentang penulis akan membahas faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan impor kentang dari Australia, diantaranya adalah selera konsumen, selera konsumen dapat mempengaruhi jumlah barang yang

diminta. Jika selera konsumen terhadap barang tertentu meningkat maka permintaan terhadap barang tersebut akan meningkat, dan yang kedua jumlah penduduk, Pertambahan penduduk akan memengaruhi jumlah barang yang diminta. Jika jumlah penduduk dalam suatu wilayah bertambah banyak, maka barang yang diminta akan meningkat.

Jika dikaitkan dengan permintaan impor kentang maka faktor-faktor lain yang mempengaruhi impor kentang diantaranya adalah selera konsumen, jika selera konsumen terhadap kentang meningkat, maka permintaan terhadap impor kentang akan naik, dan sebaliknya jika selera konsumen turun terhadap kentang maka permintaan terhadap impor kentang akan turun. Sementara jumlah penduduk, jika jumlah penduduk di dalam negeri meningkat, maka permintaan terhadap berbagai komoditi salah satunya kentang akan meningkat, dan jika permintaan terhadap kentang meningkat maka jumlah impor kentang dari Australia akan naik.

2.1.2 Teori Perdagangan Internasional

Perdagangan internasional sejak lama diyakini oleh dunia sebagai pemberi sumbangan yang baik bagi pertumbuhan ekonomi sebuah negara. Masyarakat di era merkantilisme yakni para ahli yang hidup pada era abad keenam belas dan ketujuh belas mengemukakan bahwa perdagangan luar negeri adalah kunci dari kekayaan suatu negara. Salah satu teori perdagangan internasional yakni teori klasik, teori klasik yang umum dikenal adalah Teori Keunggulan mutlak (*Absolut Advantage Theory*) dari Adam Smith, dan Teori Keunggulan Komparatif (*Comparative Advantage Theory*) dari J.S Mill dan David Ricardo. Dalam sub

bagian ini akan menjelaskan Teori Keunggulan Mutlak dan Teori Keunggulan Komparatif.

2.1.2.1 Teori Keunggulan Mutlak

Teori keunggulan mutlak diperkenalkan oleh Adam Smith. Adam Smith menyatakan bahwa keunggulan mutlak didapat oleh sebuah negara dengan cara melakukan spesialisasi dalam memproduksi sebuah komoditas dan mengekspor komoditas tersebut ke negara lain yang tidak memiliki kemampuan untuk memproduksi komoditas serupa secara efisien. Dan sebaliknya negara tersebut juga akan mengimpor produk atau komoditas yang tidak dapat diproduksi secara efisien. (Tulus Tambunan, 2000)

Kelebihan dari teori keunggulan mutlak yaitu terjadinya perdagangan bebas antara dua negara yang saling memiliki keunggulan mutlak dalam barang berbeda, dimana terjadi interaksi ekspor dan impor hal ini meningkatkan kemakmuran negara. Kelemahannya yaitu apabila hanya satu negara yang memiliki keunggulan mutlak maka perdagangan internasional tidak akan terjadi karena tidak ada keuntungan.

Teori keunggulan mutlak ini didasarkan kepada beberapa asumsi pokok, yaitu:

- a. Faktor produksi yang digunakan hanya tenaga kerja saja
- b. Kualitas barang yang diproduksi oleh kedua negara sama
- c. Pertukaran dilakukan secara barter atau tanpa uang
- d. Biaya transport ditiadakan

Teori ini hanya memusatkan kepada perhatiannya kepada variabel riil misalnya nilai suatu barang diukur dengan banyaknya tenaga kerja yang

dipergunakan untuk menghasilkan barang. Makin banyak tenaga kerja yang digunakan akan makin rendah biaya tenaga kerja tersebut. (Peter H Lindert, 1994)

2.1.2.2 Teori Keunggulan Komparatif

Berdasarkan keunggulan komparatif oleh David Ricardo, meskipun suatu negara kurang efisien dibanding negara lain dalam memproduksi kedua barang, masih terdapat keunggulan komparatif dalam melakukan perdagangan internasional. Apabila suatu negara tersebut melakukan spesialisasi produksi dan mengekspor barang dimana negara tersebut dapat memproduksi relatif lebih produksi serta mengimpor barang dimana negara tersebut memproduksi relatif kurang atau tidak produktif (Salvatore, 1997).

Teori ini berlandaskan pada asumsi:

- a. *Labor Theory of Value*, yaitu bahwa nilai suatu barang ditentukan oleh jumlah tenaga kerja yang dipergunakan untuk menghasilkan barang tersebut, dimana nilai barang yang ditukar seimbang dengan jumlah tenaga kerja yang dipergunakan untuk memproduksinya.
- b. Perdagangan internasional dilihat sebagai pertukaran barang dengan barang.
- c. Tidak diperhitungkan biaya dari pengangkutan dan lain-lain dalam hal pemasaran.
- d. Produksi dijalankan dengan biaya tetap, hal ini berarti skala produksi tidak berpengaruh.

Indonesia memiliki keunggulan mutlak dalam perdagangan internasional karena struktur negara Indonesia yang cocok untuk mengekspor komoditas kentang. karena Indonesia belum bisa membudidayakan kentang varietas atlantis.

2.1.2.3 Teori Heckscher & Ohlin (Teori H-O)

Teori H-O atau dalam istilah lain dikenal dengan teori ketersediaan faktor, sangatlah dikenal sebagai teori modern dalam perdagangan internasional. Yang dijadikan dasar teori ini adalah sebuah kondisi dimana perdagangan internasional antara dua negara terjadi karena adanya perbedaan biaya opportunitas yang berbeda diantara kedua negara tersebut. Perbedaan biaya opportunitas tersebut dapat muncul karena berbagai faktor, diantaranya tenaga kerja, modal usaha, tanah, serta ketersediaan bahan baku produksi yang dimiliki oleh masing-masing negara. (Salvatore, 1997)

Teori H-O menggunakan asumsi $2 \times 2 \times 2$ yang berarti sebuah bentuk perdagangan internasional terjadi antara dua negara, dimana dua negara tersebut memproduksi produk yang sama, dan dua negara tersebut menggunakan dua macam faktor produksi yang berbeda proporsinya. Inti dari teori H-O adalah :

- a. Harga/ biaya produksi suatu komoditas akan ditentukan oleh jumlah ketersediaan input atau faktor-faktor produksi yang dimiliki oleh negara tersebut.
- b. Keunggulan komparatif dari suatu jenis produk yang masing-masing negara akan ditentukan oleh struktur dan proporsi input yang dimilikinya.
- c. Masing-masing negara akan cenderung untuk melakukan spesialisasi produksi dan akan mengekspor produk tertentu karena tersedianya sumber

daya untuk memproduksi produk tersebut, dan sebaliknya masing-masing negara juga akan mengimpor produk tertentu yang input utama produksinya tidak tersedia didalam negeri.

2.1.2.4 Keunggulan Kompetitif

Menurut Tangkilisan (2003) bahwa keunggulan kompetitif adalah merujuk pada kemampuan sebuah organisasi untuk memformulasikan strategi yang menempatkannya pada suatu posisi yang menguntungkan berkaitan dengan perusahaan lainnya. Keunggulan kompetitif muncul bila pelanggan merasa bahwa mereka menerima nilai lebih dari transaksi yang dilakukan dengan sebuah organisasi pesaingnya. Keunggulan kompetitif bersifat kompetisi dan bersifat persaingan. Bertitik tolak dari kedua sumber diatas, kami berpendapat bahwa keunggulan kompetitif adalah keunggulan yang dimiliki oleh organisasi, dimana keunggulannya dipergunakan untuk berkompetisi dan bersaing dengan organisasi lainnya, untuk mendapatkan sesuatu.

2.1.2.5 Mekanisme Terjadinya Perdagangan Internasional

Pada dasarnya beberapa faktor yang mendorong timbulnya perdagangan internasional suatu negara dengan negara lainnya bersumber dari keinginan memperluas pasaran komoditi ekspor, memperbesar penerimaan devisa bagi kegiatan pembangunan, adanya perbedaan penawaran dan permintaan antar negara, serta akibat adanya perbedaan biaya relatif dalam menghasilkan komoditi tertentu. Dalam teori mengenai timbulnya perdagangan internasional, Heckscher-Ohlin menganggap bahwa suatu negara dicirikan oleh faktor bawaan yang

berbeda, sedangkan fungsi produksi di semua negara adalah sama. Berdasarkan asumsi tersebut, dapat disimpulkan bahwa dengan fungsi produksi yang sama dan faktor bawaan yang berbeda antar negara, suatu negara cenderung untuk mengekspor komoditi yang menggunakan faktor produksi yang lebih banyak dan secara relatif murah, dan mengimpor barang-barang yang menggunakan faktor-faktor produksi yang relatif langka dan mahal. (Salvatore, 1997).

Perbedaan permintaan disebabkan oleh selera dan tingkat pendapatan, sedangkan perbedaan penawaran disebabkan oleh jumlah dan kualitas faktor produksi serta tingkat teknologi. Selain itu, perdagangan dua negara juga timbul karena adanya keinginan untuk memperluas pasar komoditas untuk menambah devisa negara. Karenanya, di banyak negara, perdagangan internasional menjadi salah satu faktor utama untuk meningkatkan pendapatan nasional.

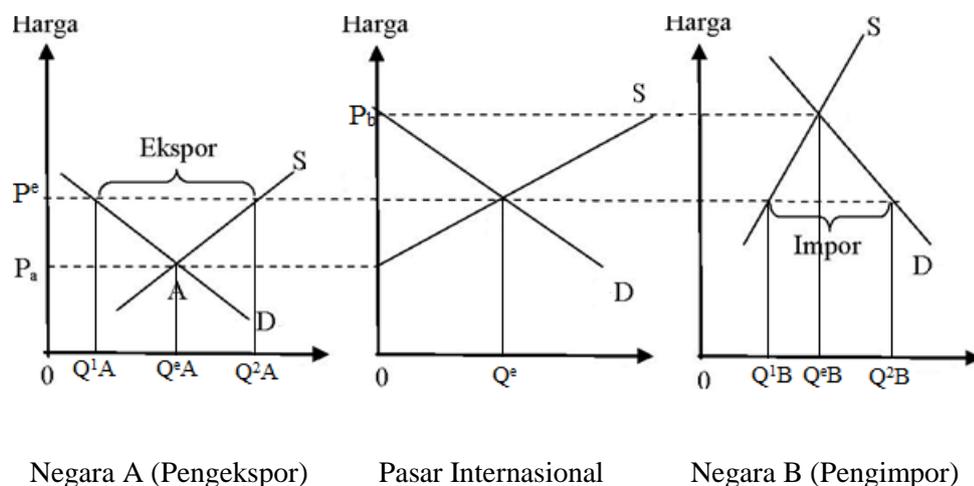
Permintaan pada perdagangan internasional dilakukan jika harga barang yang bersangkutan di luar negeri lebih murah. Harga yang lebih murah karena antara lain: Pertama, negara produsen mempunyai sumber daya alam yang lebih banyak. Kedua, negara produsen bisa memproduksi barang dengan biaya yang lebih murah. Ketiga, negara produsen bisa memproduksi barang dengan jumlah yang lebih banyak.

Salvatore (1997), merumuskan model sederhana terjadinya perdagangan internasional sebagai berikut:

Sebelum terjadinya perdagangan internasional harga relatif barang X di negara A sebesar P_a , sedangkan harga relatif barang X di negara B sebesar P_b . Pada harga-

harga tersebut, baik di negara A maupun di negara B, terjadi keseimbangan produksi dan konsumsi. Setelah terjadi perdagangan internasional, harga relatif barang X akan terletak di antara P_a dan P_b jika kedua negara tersebut memiliki kekuatan ekonomi yang cukup besar.

Jika harga yang berlaku di atas P_a , maka negara A akan memproduksi barang X lebih banyak daripada tingkat permintaan (konsumsi) domestiknya. Akibatnya, penawaran meningkat menjadi Q^2A dan permintaan menurun menjadi Q^1A , sehingga terjadi kelebihan penawaran sebesar Q^1AQ^2A . kelebihan penawaran tersebut, selanjutnya akan diekspor ke negara B. Di lain pihak, jika harga yang berlaku lebih kecil dari P_b , maka negara B akan mengalami peningkatan permintaan sehingga tingkatnya lebih tinggi dari produksi domestiknya. Akibatnya, permintaan di negara B meningkat menjadi Q^2B dan penawarannya turun menjadi Q^1B . Dengan demikian, terjadi kelebihan permintaan di negara B sebesar Q^1BQ^2B . Hal ini akan mendorong negara B untuk mengimpor kekurangan kebutuhannya atas barang X di negara A.



Gambar 2.3 Mekanisme Terjadinya Perdagangan Internasional

Sumber : Salvatore, 1997

2.1.3 Impor

Impor dapat diartikan sebagai pembelian barang dan jasa dari luar negeri ke dalam negeri dengan perjanjian kerjasama antara 2 negara atau lebih. Impor juga bisa dikatakan sebagai perdagangan dengan cara memasukkan barang dari luar negeri ke wilayah Indonesia dengan memenuhi ketentuan yang berlaku (Hutabarat, 1996). Dalam sub bagian ini akan menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi impor, dan kebijakan impor.

2.1.3.1 Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Impor

Terdapat banyak teori yang mempengaruhi impor. Dilihat dari sisi teori permintaan, maka impor dipengaruhi oleh harga barang itu sendiri, pendapatan, harga barang lainnya dimana didalamnya terdapat barang substitusi dan barang komplementer, faktor-faktor lainnya yang mempengaruhi permintaan seperti selera konsumen, perkiraan dimasa depan, dan jumlah penduduk. Sedangkan di dalam teori perdagangan internasional penyebab utama impor antara lain jumlah pekerja dan input lainnya. Jumlah pekerja menjadi teori keunggulan mutlak dan teori keunggulan komparatif sedangkan input lainnya misal SDA menjadi dasar teori Heckscher & Ohlin.

Impor juga salah satunya dipengaruhi oleh produk domestik bruto, menurut Sadono Sukirno, 2008, impor dapat terjadi dikarenakan produk domestik bruto meningkat sehingga pendapatan nasional meningkat dan kemampuan

penduduk untuk membeli barang-barang impor meningkat. Yang selanjutnya dipengaruhi harga suatu komoditi dalam negeri, dan dipengaruhi nilai tukar.

2.1.3.2 Kebijakan Impor

Menurut Hutabarat, 1996. Kebijakan impor bertujuan untuk membatasi impor demi meningkatkan produksi dalam negeri. Kaitan antara impor dan ekspor sangat erat, maka kebijakan yang diambil untuk kedua bidang ini dalam praktik sulit dipisahkan satu sama lain. Namun untuk memudahkan pembahasan masing-masing segi tersebut dicoba untuk memisahkan. Pada garis besarnya, ada beberapa kebijakan di bidang impor, yaitu kebijakan masalah tarif, kuota, subsidi, dan pelarangan impor.

- **Kebijakan Tarif**

Salah satu kebijakan perdagangan internasional yang paling sederhana adalah pajak atau tarif bea cukai yang merupakan pajak yang dibebankan oleh pemerintah pada barang-barang impor (Krugman, 2005). Tarif ini dibagi menjadi dua yaitu yang pertama adalah tarif spesifik yang dibebankan untuk setiap satuan barang yang di impor, dan yang kedua adalah tarif *ad valorem* yang dibebankan dalam hitungan persen pada setiap barang yang di impor. Tarif juga merupakan bentuk kebijakan perdagangan internasional yang paling tua yang dijadikan sumber pendapatan pemerintah. Tujuan utama penerapan tarif sendiri tidak hanya untuk pendapatan negara namun juga untuk melindungi beberapa sektor domestik negara yang baru tumbuh (Krugman, 2005)

- Kuota Impor

Kuota impor merupakan pembatasan langsung atas jumlah barang yang boleh di impor (Krugman, 2005). Pembatasan ini diberlakukan oleh negara kepada pihak yang mengimpor suatu produk, dimana terdapat ketentuan jumlah yang boleh di impor, tidak diperbolehkan melebihi jumlah maksimal.

- Subsidi

Subsidi adalah bantuan pemerintah untuk produsen lokal, subsidi dihasilkan dari pajak. Bentuk-bentuk subsidi antara lain bantuan keuangan, pinjaman dengan bunga rendah dan lain-lain (Hutabarat, 1996).

- Pelarangan Impor

Larangan impor adalah kebijakan pemerintah yang melarang masuknya barang tertentu atau produk asing (ke dalam pasar domestik) ke dalam negeri. Kebijakan larangan impor dilakukan untuk menghindari barang yang dapat merugikan masyarakat, misalnya melarang impor daging sapi yang mengandung penyakit *Anthrax*. Kebijakan ini biasanya dilakukan karena alasan politik dan ekonomi (Hutabarat, 1996).

2.1.4 Produk Domestik Bruto (PDB)

Untuk mengetahui dan menilai kemajuan pertumbuhan atau perkembangan perekonomian suatu negara bisa dilihat dari Produk Domestik Bruto (PDB)/ pendapatan nasional. Dengan menghitung PDB/ pendapatan nasional, dapat diketahui seberapa besar peningkatan perekonomian suatu negara. Tingginya nilai

pendapatan nasional menunjukkan semakin tingginya kemajuan perekonomian suatu negara. Dalam sub bagian ini akan menjelaskan pengertian Produk Domestik Bruto (PDB), cara penghitungan pendapatan nasional, dan hubungan pendapatan nasional dengan impor.

2.1.4.1 Pengertian Produk Domestik Bruto (PDB)

Sukirno (1994) mendefinisikan PDB sebagai nilai barang dan jasa dalam suatu negara yang diproduksi oleh faktor-faktor produksi milik warga negara tersebut dan warga negara asing. Sedangkan Wijaya (1997) menyatakan bahwa PDB adalah nilai uang berdasarkan harga pasar dari semua barang-barang dan jasa-jasa yang diproduksi oleh suatu perekonomian dalam suatu periode waktu tertentu biasanya satu tahun. Secara umum PDB dapat diartikan sebagai nilai akhir barang-barang dan jasa yang diproduksi di dalam suatu negara selama periode tertentu (biasanya satu tahun).

Jika harga barang dan jasa di pasar internasional lebih murah dan memiliki kualitas yang lebih baik daripada barang dalam negeri maka Negara tersebut akan cenderung menimpor barang tersebut. Namun imporpun dapat terjadi dikarenakan pendapatan dalam negeri meningkat sehingga kemampuan penduduk untuk membeli barang-barang imporpun meningkat (Sadono Sukirno 2004). Terdapat dua jenis PDB yaitu PDB nominal dan PDB riil atau konstan :

1. PDB dengan harga berlaku atau PDB nominal, yaitu nilai barang dan jasa yang dihasilkan suatu negara dalam suatu tahun dinilai menurut harga yang berlaku pada tahun tersebut. GDP nominal Ini bisa berubah setiap saat, baik

karena ada perubahan dalam jumlah (nilai riil) barang dan jasa atau ada perubahan dalam harga barang dan jasa tersebut.

2. PDB dengan harga tetap atau PDB riil, yaitu nilai barang dan jasa yang dihasilkan suatu negara dalam suatu tahun dinilai menurut harga konstan pada suatu tahun tertentu yang seterusnya digunakan untuk menilai barang dan jasa yang dihasilkan pada tahun-tahun lain. Angka-angka PDB riil merupakan hasil perkalian jumlah produksi (Q) dan harga (P), kalau harga-harga naik dari tahun ke tahun karena inflasi, maka besarnya PDB akan naik pula, tetapi belum tentu kenaikan tersebut menunjukkan jumlah produksi (PDB riil). Mungkin kenaikan PDB hanya disebabkan oleh kenaikan harga saja, sedangkan volume produksi tetap atau merosot.

2.1.4.2 Hubungan Produk Domestik Bruto (PDB) Dengan Impor

Produk domestik bruto merupakan faktor penentu besar kecilnya impor yang dilakukan oleh negara. Impor dapat terjadi dikarenakan pendapatan dalam negeri meningkat sehingga kemampuan penduduk untuk membeli barang-barang impor naik (Sukirno, 2008, p57). Yang berarti impor tergantung dari tingkat pendapatan nasional Negara tersebut, semakin tinggi pendapatan nasional maka semakin tinggi permintaan suatu barang impor tersebut.

2.1.5 Nilai Tukar (KURS)

Kurs merupakan salah satu harga yang lebih penting dalam perekonomian terbuka, karena ditentukan oleh adanya keseimbangan antara permintaan dan penawaran yang terjadi di pasar, mengingat pengaruhnya yang besar bagi neraca

transaksi berjalan maupun bagi variabel-variabel makro ekonomi lainnya. Kurs dapat dijadikan alat untuk mengukur kondisi perekonomian suatu negara. Pertumbuhan nilai mata uang yang stabil menunjukkan bahwa negara tersebut memiliki kondisi ekonomi yang relatif baik atau stabil (Salvator, 1997). Dalam sub bagian ini akan menjelaskan pengertian nilai tukar, sistem penentuan kurs valuta asing dan hubungan kurs dengan impor.

2.1.5.1 Pengertian Nilai Tukar (Kurs)

Nilai tukar adalah harga sebuah mata uang dari suatu negara yang diukur atau dinyatakan dalam mata uang yang lainnya. (Paul R. Krugman, 2005). Kurs memainkan peranan penting dalam keputusan-keputusan pembelanjaan karena kurs dapat memungkinkan kita menerjemahkan harga-harga dari berbagai negara ke dalam satu bahasa yang sama. Apabila kondisi yang lainnya tetap, depresiasi mata uang dari suatu negara terhadap segenap mata uang lainnya (kenaikan harga valuta asing bagi negara yang bersangkutan) menyebabkan ekspornya lebih murah dan impornya lebih mahal. Sedangkan apresiasi (penurunan harga valuta asing di negara yang bersangkutan) membuat ekspornya lebih mahal dan impornya lebih murah.

2.1.5.2 Sistem Penentuan Nilai Tukar Valuta Asing

Berdasarkan perkembangan sistem moneter internasional, menurut Mankiw, 2003, pada umumnya ada beberapa macam sistem penentuan kurs valuta asing, yaitu kurs mengambang bebas, sistem kurs tetap, dan sistem kurs terkait yang akan dijelaskan dibawah ini.

1. Sistem Kurs Mengambang Bebas

Kurs mengambang bebas adalah sistem penetapan kurs melalui mekanisme kekuatan permintaan dan penawaran yang terjadi di pasar valuta asing. Sistem kurs mengambang memiliki dua karakteristik yang berbeda yaitu:

- Sistem kurs mengambang secara murni

Dalam sistem ini, kurs ditentukan oleh mekanisme permintaan dan penawaran mata uang yang ada di pasar valuta asing, tanpa campur tangan pemerintah. Berdasarkan sistem ini, kurs akan bergerak naik turun, atau mengambang secara bebas sesuai dengan kondisi atau kekuatan pasar.

- Sistem kurs mengambang terkendali

Sistem ini yaitu penentuan kurs di pasar valuta asing dengan intervensi atau campur tangan pemerintah. Pemerintah mempengaruhi kekuatan pasar dengan berbagai kebijakan di bidang moneter, fiskal, dan perdagangan luar negeri.

2. Sistem Kurs Tetap

Pada sistem ini, pemerintah melalui otoritas moneter atau bank sentral secara resmi menetapkan nilai kurs yang berlaku untuk negaranya. Bank Sentral secara aktif melakukan intervensi di pasar valuta asing untuk menjaga kurs yang telah ditetapkan. Pemerintah menjaga nilai mata uang pada tingkat yang telah ditetapkan dengan membeli dan menjual valuta asing dalam jumlah yang tidak terbatas.

3. Sistem Kurs Terkait

Sistem kurs ini ditetapkan dengan cara mengkaitkan nilai tukar mata uang suatu negara dengan mata uang negara lain atau sejumlah mata uang tertentu. Nilai mata uang bergerak mengikuti perubahan nilai mata uang negara yang terkait.

2.1.5.3 Hubungan Nilai Tukar Dengan Impor

Nilai Tukar dapat mempengaruhi harga komoditi luar negeri dalam melakukan impor ke dalam negeri. Jika rupiah depresiasi, mata uang dalam negeri akan melemah dan mata uang asing akan menguat, yang menyebabkan ekspor harus lebih ditingkatkan dan impor harus dikurangi. Dimana dengan peningkatan kurs dollar, maka konsumen akan membeli lebih sedikit, sehingga penawaran produsen luar negeri untuk melakukan impor berkurang. Apabila kurs dollar naik, maka volume impor akan turun. Sedangkan kurs dollar turun maka volume impor akan naik.

2.2 Penelitian Sebelumnya

Dalam kaitannya perkembangan sektor finansial suatu negara, terdapat banyak hasil penelitian empiris yang dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Berikut adalah beberapa penelitian terdahulu yang dijadikan sumber referensi oleh penulis:

1. Penelitian Desak Ayu Ketut Praharsinidewi (2015)

Dalam penelitiannya mengenai Pengaruh Permintaan, Produk Domestik Bruto (PDB) Dan Kurs Dollar Amerika Serikat Terhadap Impor Semen Di Indonesia. Penelitiannya menggunakan data sekunder dalam bentuk *time series* (data deret waktu) dengan periode waktu 19 tahun yaitu dari tahun 1993 sampai 2012. Dalam metode penelitian, model analisis data yang digunakan adalah metode analisis linier berganda dengan menggunakan metode SPSS. Dalam penelitian ini, regresi linier berganda digunakan untuk melihat Pengaruh Permintaan, Produk Domestik Bruto (Pdb) Dan Kurs Dollar Amerika Serikat Terhadap Impor Semen Di Indonesia. Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan maka dapat ditarik simpulan bahwa permintaan, produk domestik bruto dan kurs dollar Amerika Serikat secara simultan berpengaruh signifikan terhadap impor semen di Indonesia tahun 1993-2012 dan permintaan, produk domestik bruto secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor semen di Indonesia tahun 1993-2012. sedangkan kurs dollar Amerika secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap impor semen di Indonesia tahun 1993-2012.

2. Ni Kadek Ayu Indrayani (2014)

Ni Kadek Ayu Indrayani meneliti mengenai pengaruh konsumsi, produksi, kurs dollar as dan pdb pertanian terhadap impor bawang putih indonesia. Metode yang digunakan untuk menganalisis perkembangan produksi bawang putih, konsumsi dan impor bawang putih adalah metode analisis

deskriptif. Metode yang digunakan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi volume impor Indonesia adalah metode analisis linier berganda dengan menggunakan metode *Ordinary Least Square* (OLS) program *Eviews 4.1*. Dalam penelitian ini, regresi linier berganda digunakan untuk melihat pengaruh variabel konsumsi bawang putih domestik, produksi, kurs dollar AS dan PDB pertanian terhadap impor bawang putih Indonesia periode 2002-2011. Selama kurun waktu 2002 sampai 2011, secara umum produksi bawang putih domestik cenderung mengalami penurunan dengan hasil yang relatif rendah. Penurunan produksi tersebut dikarenakan oleh penurunan luas panen bawang setiap tahunnya dan rendahnya nilai produktivitas. Sementara itu, pertumbuhan permintaan bawang putih cukup besar selama beberapa tahun terakhir dan relatif cukup tinggi. Dari tahun ke tahun impor bawang putih relatif tinggi, sehingga kebutuhan dalam negeri dipenuhi dengan impor. Volume impor bawang putih secara nyata dipengaruhi oleh konsumsi, produksi, nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika.

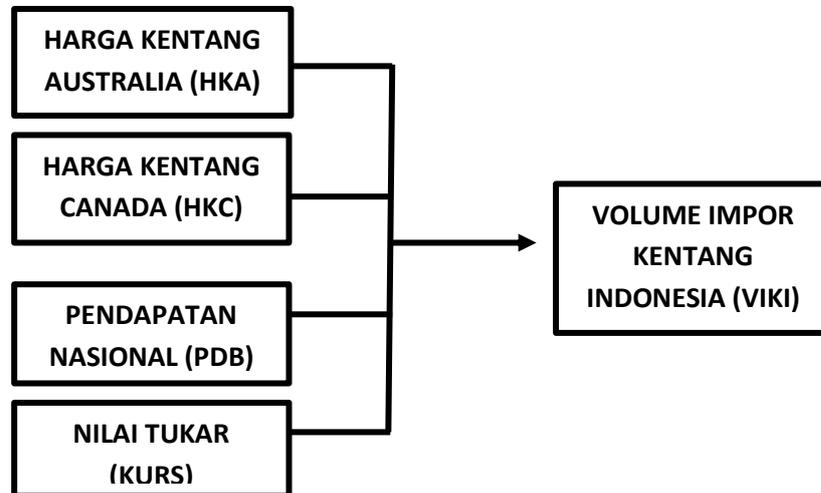
3. Achmad Zaini

Achmad Zaini meneliti mengenai pengaruh harga gula impor, harga gula domestik, terhadap jumlah permintaan gula impor di Indonesia dianalisis dengan menggunakan analisis Regresi Linear Berganda. menggunakan metode *Ordinary Least Square* (OLS) program *Eviews 4.1*. Dalam penelitian ini, regresi linier berganda digunakan untuk melihat pengaruh variable harga gula impor, harga gula domestik, terhadap jumlah

permintaan gula impor di Indonesia. Berdasarkan hasil analisis dari pembahasan dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil regresi linear berganda harga gula domestik, harga gula impor, dan produksi gula domestik secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap permintaan gula impor di Indonesia. Namun secara parsial hanya variabel harga gula domestik dan produksi gula di Indonesia yang berpengaruh secara signifikan terhadap permintaan gula impor di Indonesia, sedangkan harga gula impor tidak berpengaruh secara signifikan.

2.3 Kerangka Pemikiran

Indonesia sebagai negara importir kentang dari Australia, permintaan akan kentang di Indonesia terus meningkat seiring banyaknya olahan makanan dari bahan dasar kentang baik dari industri yang berskala kecil maupun industri yang berskala besar. Permintaan akan kentang di Indonesia dari Australia dipengaruhi oleh jumlah permintaan dalam negeri terhadap kentang dari Australia, harga kentang Australia, harga kentang Canada, pendapatan nasional Indonesia (PDB) dan nilai tukar (kurs). Dari penjelasan diatas maka dapat dibuat kerangka pemikiran untuk mengkaji bagaimana hubungan antara variabel tidak bebas volume Impor kentang Indonesia dari Australia (VIKI) terhadap variabel bebasnya yaitu:



Gambar 2.1 Paradigma Pemikiran

Dari paradigma pemikiran diatas, maka hubungan variabel penelitian adalah sebagai berikut:

1. Pengaruh harga kentang Australia terhadap volume impor kentang Indonesia dari Australia.

Dalam teori hukum permintaan menurut Sugiarto (2002), menurutnya “jika harga suatu barang naik, dalam kondisi Ceteris Paribus (faktor-faktor lain dianggap tetap), maka jumlah permintaan barang tersebut akan turun”. Harga adalah salah satu kunci terpenting dalam perdagangan internasional, harga dapat ikut menentukan permintaan suatu komoditas, apakah akan tinggi atau rendah. Dalam kasus ini, apabila harga kentang Australia tinggi maka volume impor kentang Indonesia dari Australia akan menurun, dan sebaliknya. Dengan kata lain, fenomena ini dapat dihipotesiskan bahwa harga kentang Australia memiliki pengaruh negatif terhadap volume impor kentang Indonesia dari Australia.

2. Pengaruh harga kentang Canada terhadap volume impor kentang Indonesia dari Australia.

Sebagai harga pembanding harga kentang Canada mempunyai keterkaitan dengan volume impor kentang Indonesia dari Australia, apabila harga kentang Canada mengalami peningkatan maka permintaan kentang dari Australia akan naik, begitu juga sebaliknya. Dengan kata lain, harga kentang Canada memiliki hubungan positif terhadap impor kentang Indonesia dari Australia.

3. Pengaruh pendapatan nasional Indonesia (PDB) terhadap volume impor kentang Indonesia dari Australia.

Dalam hal ini, pendapatan nasional Indonesia salah satunya digunakan untuk melakukan impor, bisa dikatakan impor tergantung dari tingkat pendapatan nasional negara.

Dalam penelitian ini jenis pendapatan nasional yang dimaksud adalah produk domestik bruto (PDB). Dalam kasus ini, jika PDB Indonesia meningkat, maka impor kentang yang dilakukan akan meningkat, sebaliknya jika PDB suatu negara menurun, impor kentang yang dilakukan akan turun hubungannya positif.

4. Pengaruh kurs dollar Amerika Serikat terhadap volume impor kentang Indonesia dari Australia.

Nilai tukar mempunyai hubungan negatif terhadap impor, dalam penelitian Desak Ayu Ketut Praharsinidewi (2015), nilai tukar muncul karena masing-masing negara memiliki mata uangnya sendiri, sehingga

diperlukan mata uang yang secara global digunakan sebagai alat pembayaran Internasional. Kurs valuta asing akan berubah-ubah sesuai dengan perubahan permintaan dan penawaran valuta asing. Permintaan valuta asing diperlukan untuk melakukan pembayaran ke luar negeri. Apabila nilai tukar rupiah terdepresiasi terhadap kurs dollar AS, artinya dollar AS mengalami apresiasi maka akan berdampak pada turunnya permintaan impor suatu negara, dan sebaliknya apabila nilai tukar rupiah terapresiasi terhadap kurs dollar AS, maka permintaan impor akan naik.

2.4 Hipotesis

Menurut Sugiyono (2012:99), hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Berdasarkan definisi diatas, hipotesis adalah dugaan atau jawaban sementara terhadap masalah yang akan diuji kebenarannya, melalui analisis data yang relevan dan keberadannya akan diketahui setelah dilakukan penelitian.

Berdasarkan paradigma penelitian yang telah diuraikan, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Harga kentang Australia memiliki hubungan negatif terhadap volume impor kentang Indonesia dari Australia.
2. Harga kentang Canada memiliki hubungan positif terhadap volume impor kentang Indonesia dari Australia.
3. Pendapatan nasional Indonesia (PDB) memiliki hubungan positif terhadap volume impor kentang Indonesia dari Australia.

4. Kurs memiliki hubungan negatif terhadap volume impor kentang Indonesia dari Australia.